

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Nor Hapipah¹, Mirna Astuti², Suci Skar Kinanti³, Farahah Kamilatun Nuha⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

23204081007@student.uin-suka.ac.id, 23204081006@student.uin-suka.ac.id,
23204081012@student.uin-suka.ac.id, 23204081004@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to examine more deeply the role of teachers in maximizing the implementation of the independent curriculum at SDN 7 Palangka Raya. The independent curriculum itself aims to provide freedom to students in learning both choosing learning methods this is an evaluation of the previous 2013 curriculum. However, for this to work, it cannot be separated from the role of the teacher as a facilitator. The purpose of this study was to reveal teacher perceptions about optimizing the independent curriculum in elementary schools. This research method uses qualitative research by collecting data through interviews. The research location is at State Elementary School 7 Palangka Raya. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The instrument used was an interview sheet. The results showed that to maximize the role of the teacher requires, teacher expertise as a facilitator in supporting the learning process so that learning runs according to learning objectives. Teachers have a role in exploring the interests of each learner. Teachers provide more support for the achievements of individual students. So the role of the teacher is very urgent in the learning process. Teachers are responsible for the success or failure of learning because teachers not only transfer knowledge but more than that teachers must transfer good character. Because students will follow whatever the teacher exemplifies.

Keywords: Learning Models, Student Motivation, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam peran guru dalam memaksimalkan dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 7 Palangka Raya. Kurikulum merdeka sendiri bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam pembelajaran baik memilih metode pembelajaran hal ini adalah evaluasi dari kurikulum 2013 sebelumnya. Namun, untuk berjalannya ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan persepsi guru tentang mengoptimalkan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 7 Palangka Raya. Teknis analisis data menggunakan cara mengumpulkan data, pengurangan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Instrument yang digunakan ialah lembar wawancara. Diperoleh hasil penelitian bahwa untuk memaksimalkan peran guru memerlukan, keahlian guru sebagai fasilitator dalam menunjang proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran dalam mengesplorasi minat setiap peserta didik. Guru memberikan dukungan lebih terhadap prestasi yang dimiliki individu peserta didik.

Maka peran guru sangat urgent para proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran sebab guru tidak hanya menjadi hanya transfer pengetahuan tetapi lebih dari itu guru harus mentransfer karakter yang baik. Sebab peserta didik akan mengikuti apapun yang guru contohkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Motivasi Siswa, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Semenjak kemerdekaan Indonesia bahkan kurikulum Indonesia pun sering kali berubah-ubah. Sejak Indonesia merdeka dari tahun 1945 sampai 2024 selama 78 tahun merdeka, kurikulum di dunia Pendidikan berulang kali mendapatkan perubahan, sebanyak 11 kali, 1947, 1953, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006 2013 bahkan yang terbaru kurikulum merdeka (Iramdan & Manurung, 2019). Perubahan kurikulum diharapkan adanya evaluasi lebih lanjut dan merata baik di sekolah di kota maupun di pedesaan, karena pada fakta yang di lapang dalam penggunaan kurikulum merdeka ini masih banyak yang merasa kesulitan oleh sebagian guru. Sebab, guru dituntut mahir dalam penggunaan teknologi, tidak banyak guru-guru yang sudah tua merasa terbebani dengan merdeka belajar bagi peserta didik tetapi pada gurunya menjadi kesusahan, sebab harus menyesuaikan kemauan peserta didik. Sedangkan guru harus

mencapai tujuan yang ditargetkan dan diharapkan. Banyak di media sosial beredar tentang keluhan guru-guru berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Kebanyakan, persoalannya tidak jauh dari persoalan administrasi yang mengakibatkan mereka kewalahan mengajar padahal kurikulum merdeka, jadi sebenarnya kurikulum merdeka ini merdeka hanya bagi peserta didik saja tetapi gurunya tidak (Izzuddin, 2024). Banyaknya kemauan peserta didik menjadikan guru harus memutar otak untuk mengaitkan dengan kemauan peserta didik dengan mengintegrasikan program yang sudah disuguhkan pemerintahan proyek P5.

Mengingat bahwa Kurikulum pendidikan memang sangat penting diperhatikan. Sebab kurikulum memegang peran strategis dalam Pendidikan (Batubara, 2021) (Batubara, 2021). Kurikulum merupakan jantung proses pendidikan. Kegiatan belajar mengajar berpedoman kepada kurikulum. Kurikulum adalah

pandangan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tetapi yang perlu digaris bawahi pentingnya kurikulum pendidikan tidak terlepas dari seorang pendidik atau profesi guru yang mengajarkannya.

Melihat dari fakta yang terjadi bahwa dalam pengoptimalan kurikulum merdeka proyek pelajaran P5 ini masih sangat sulit dirasakan pihak pendidik terutama bagi guru sebab banyaknya administrasinya banyak. Maka pentingnya perhatian lebih lanjut dari evaluasi dalam penerapan kurikulum ini agar sesuai dengan Namanya kurikulum merdeka tidak hanya peserta didiknya saja merdeka tetapi dari posisi gurunya juga perlu perhatian agar proyek P5 dapat tersampaikan dengan baik. Pendidikan akan berjalan mulus apabila guru sebagai fasilitator terpenuhi seluruh problem pada saat melakukan pembelajaran.

Pentingnya hal ini sebab pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk seorang yang utuh lahir dan batin, cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur serta bertaqwa (Nova, 2018). Prinsip pendidikan ialah mendidik, membimbing, mengarahkan, membina serta

memimpin peserta didik (Jannah, 2019). Prinsip dasar pendidikan merupakan tujuan serta harapan dari guru dan orang tua bagi para peserta didik di masa yang mendatang. Kita ketahui bahwa Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan yang telah diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Kebijakan di Kemendikbud Ristek dalam mengatur pelaksanaan pendidikan dengan standar peraturan yang sudah ditentukan, surat keputusan dan pedoman itulah yang menjadi sebuah kurikulum. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan visi misi, cita-cita Kemerdekaan Republik Indonesia terkait kecerdasan Kehidupan Bangsa (Ainia, 2020). Mengingat pendidikan adalah hal yang penting dan hal yang penting tidak asal dalam melaksanakannya perlunya sesuatu yang sistematis teratur dan terarah agar tujuan pendidikan jelas dan hadirilah kurikulum merdeka ini hasil dari evaluasi yang dilakukan pada pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka sendiri lahir dari kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek era Menteri

Pendidikan yaitu Bapak Nadiem Makarim, kurikulum ini adalah kelanjutan dari kurikulum Darurat yang digunakan pada saat Pandemi Covid-19 (Aliyah dkk., 2024). Bapak Nadiem Makarim juga menyebutkan bahwa kurikulum merdeka ini memiliki muatan yang lebih ringkas sebab sudah dilakukan penyederhanaannya dari hasil evaluasi yang dilakukan seperti konten materi, baik perangkat ajar dan jam pelajarannya. Kurikulum ini disesain sebagai Langkah yang strategis dalam mengembalikan kondisi yang terjadi pada pendidikan di Indonesia pasca covid agar kualitas pendidikan di Indonesia siap dalam melawan tantangan global (Kemendikbudristek, 2022).

Lembaga pendidikan tidak sedikit merombak paradigma yang sudah diterapkan di pendidikan yang sudah lama diterapkan. Salah satunya paradigma yang diganti yaitu berkaitan dengan penarapan konsep “Merdeka Belajar” dimana di dalam pelaksanaannya berfokus pada peserta didik secara keseluruhan (Hakiky dkk., 2023). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran aktif dimana peserta didik memecahkan masalah,

menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaannya sendiri, berdiskusi, menjelaskan selama di kelas. Secara pelaksanaannya pembelajaran berpusat pada peserta didik ini memberikan ruang gerak bagi setiap individu peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, dimana peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajarannya dan guru berperan menjadi fasilitator membimbing dan memimpin (Ichiana dkk., 2023).

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun dan sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan (Rahayu, 2023). Menurut Fadillah (dalam Agus, 2019) Kurikulum merupakan wadah untuk menentukan arah pendidikan. Kurikulum merupakan ujung tombak terlaksananya kegiatan pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada kurikulum yang digunakan dan menyesuaikan dengan alternatif yang diperlukan di Indonesia tersendiri.

Hadirnya kurikulum Merdeka pada Proyek pembelajaran P5 ini harapannya setelah dengan melakukan evaluasi karena kita tahu bahwa disetiap kurikulum pasti ada

kekurang dan kelebihannya. Jika melihat ada kekurangannya maka perlu perbaikan lagi dalam pelaksanaannya. Diharapkan kurikulum ini fokusnya tidak hanya kepada kemerdekaan peserta didik tetapi guru juga harus merasakannya.

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik menggali lebih dalam untuk mencari solusi dari permasalahan. Maka peneliti menggali penelitian dengan judul "Analisis Peran Guru dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran P5".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah eksplorasi atau pencarian mendalam dari data yang ditemukan. Studi kasus mengaitkan penyelidikan fakta, yang dapat di definisikan sebagai objek yang sudah dibatasi baik waktu, tempat. Maka peneliti menganalisis mendasar, menggunakan metode wawancara. Data kualitatif dengan metode studi kasus di dapatkan dengan melakukan wawancara terhadap subjek yang menjadi sumber data. Penelitian dilakukan di di Sekolah Dasar Negeri

7 Palangka Raya pelaksanaannya pada semester ganjil. Peneliti memanfaatkan sumber data primer sebagai penguat hasil penelitian. Pihak yang terkait dalam penelitian ini ialah salah satu guru kelas P1 sarjana pendidikan guru madrasah ibtdaiyah lulusan IAIN Palangka Raya.

Instrument pengumpulan data di dapatkan secara langsung dengan melakukan wawancara melalui panggilan *WhatsApp* dengan salah satu guru. instrument yang digunakan berupa lembar wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan informasi secara langsung. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini wawancara bebas terstruktur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan, yang dibuat oleh pemerintahan dan digunakan Lembaga pendidikan yang dimana isi didalamnya berupa rancangan pembelajaran yang akan di transfer kepada peserta didik dalam jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman atau tolak ukur dalam mencapai tujuan pendidikan (Amril & Panggabean, 2024).

Kurikulum secara bahasa. Adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya “Pelari” dan *Curere* yang memiliki artian “Tempat Berpacu”. Istilah kurikulum berawal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Sedangkan dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *Courier* yang artinya berlari (*To Run*) (Darman, 2021). Kurikulum ialah suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang atletik dari garis *start* hingga *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan (Sephiana, 2021).

Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, menjelaskan kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah perangkat mata pelajaran yang diajarkan oleh Lembaga Pendidikan (Suratno, 2023). Sedangkan menurut Checkley dalam (Suratno dkk., 2022) Kurikulum didefinisikan sebagai sebuah perancangan untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Confrey & Stohl dalam (Suratno dkk., 2022) Kurikulum terdiri dari beberapa

materi yang digunakan pada setiap level kelas.

UU No 20 Th 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Jeflin & Afriansyah, 2020). Keterlibatan masyarakat pada manajemen kurikulum bermaksud untuk memahami, membantu dan mengontrol penerapan kurikulum, sehingga Lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif dan juga mampu secara mandiri dalam mengidentifikasi keperluan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber hingga hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Hapis Ansari dkk., 2022; Zainuri dkk., 2023).

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Kurikulum merupakan kerangka dan isi sebuah bangunan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan

metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan pengevaluasian hasil.

Hambatan penerapan kurikulum merdeka berdasarkan hasil penelitian diperoleh data informasi bahwa ada *“beberapa kendala yang guru rasakan pada saat pelaksanaan kurikulum merdeka sendiri, Guru merasa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka banyak tantangan yang dirasakan guru pertaman menyesuaikan lagi yang awalnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pastinya memiliki tantangan dalam menyesuaikan lagi dengan kurikulum baru, dan guru merasa terbebani apalagi pada guru tua dengan banyaknya tuntutan dengan administrasi yang banyak membuat guru lelah, bahkan tidak banyak guru meminta bantuan kepada guru yang terbilang muda untuk membantunya membuat media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran”*. Hal disebabkan guru sekarang dituntut pandai menggunakan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran. Padahal hadirnya kurikulum merdeka untuk mempermudah guru dan membuat peserta didik merasa

nyaman dan pembelajaran menyenangkan.

Hambatan yang dirasakan guru tersebut dapat peneliti berasumsi bahwa masih ada guru yang mengalami kendala dalam pembuatan media, modul ajar untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Sebab, modul ajar sendiri terbilang baru dilaksanakan setelah penerapan kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, guru-guru memerlukan waktu yang cukup banyak untuk membuat modul ajar. Selain itu, guru masih belum dapat memaksimalkan pembelajaran karena kesulitan-kesulitan dalam memahami penyusunan modul. Menurut (Maulida, 2022) menggambarkan sesuatu yang sama, dimana sebab masih banyaknya guru yang kurang memahami pembuatan modul ajar pada kurikulum ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rindayati dkk., 2022) dalam analisisnya menjelaskan kesulitan pada pengembangan bahan ajar berupa modul ajar ini dapat dilihat dari kesulitan pada penyesuaian materi, media serta fasilitas di sekolahnya pun menjadi kendala. Tantangan bagi

guru dalam penerapan kurikulum Merdeka ini pada sekolah penggerak salah satunya banyaknya waktu yang diluangkan dalam mempersiapkan pembelajaran yang inovatif, kreatif serta menantang setiap harinya. Keikutsertaan guru pada proses pengembangan kurikulum sangat penting dalam menyerasikan isi tujuan kurikulum dengan keperluan peserta didik (Nurchayono & Putra, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana informasi akan lebih optimal harapannya agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami lebih dalam konsep dan menguatkan kompetensi. Pada penerapannya, guru diberikan kebebasan untuk menggunakan perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat di sesuaikan dengan keperluan belajar dan minat peserta didik (Fajria, 2022).

Berdasarkan perspektif guru bahwa *“Kurikulum Merdeka selain mewujudkan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik dimana didalamnya juga menambah muatan nilai-nilai karakter, yaitu yang disebut dengan profil Pelajar Pancasila”*.

Dengan demikian, Kurikulum ini adalah keberlanjutan dari Kurikulum 2013 dan bisa diterapkan sebagai opsi. Pada masa sebelum dan pandemi,

Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial.

Kurikulum merdeka dimaknai secara beragam sebab setiap pendidik mempunyai hak dalam menjelaskan pengertian kurikulum Merdeka dengan hasil pemikirannya sendiri. Kurikulum merdeka dibuat oleh pemerintah dengan bermacam-macam tujuan didalamnya dan termasuk kurikulum merdeka harapannya dapat meningkatkan dan mengasah minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik dengan terbuka dan luas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Lestaringrum dalam (M. M. Jannah & Rasyid, 2023) menyatakan bahwa paradigma konsep dalam pembelajaran yang

terbuka, fleksibel, serta dinamis kerana sebagai fase fondasi pada kurikulum merdeka dimana dalam kurikulum ini anak lebih distimulus sesuai petensi yang dimiliki, minat, dan bakatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan kurikulum merdeka ini untuk membuat peserta didik lebih fokus untuk mengembangkan diri sesuai dengan minatnya, kalo melihat dari tujuannya mungkin bagi peserta didik hal ini sangat bagus. Tetapi untuk menjadikan hal itu tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik maka perlunya memfasilitasi guru lebih baik lagi dan untuk administrasinya dipermudah karena banyak guru kurang fokus mengajar karena harus menyelesaikan tuntutan sesuai dengan perintah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak R diperoleh informasi bahwa *“guru sudah semaksimal mungkin dalam memfasilitasi peserta didik pada proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran, sebab kita ketahui sekarang buku sebagai sumber informasi itu tetap*

tetapi agar sumber informasi itu cepat diterima maka guru mengupayakan dalam mengembangkan baik pada proses pembelajarannya indoor menggunakan media sebagai penunjang pembelajaran dan outdoor langsung bersentuhan langsung dengan alam sesuai dengan akhir tujuan pembelajaran”.

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang memiliki fungsi dalam memberikan pelayanan akademik dengan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam pendidikan serta kegiatan belajar mengajar (Jebia, 2022). Guru dengan fungsi sebagai fasilitator, maka guru akan melakukan lebih banyak waktu *sharing* dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung (Arfandi & Samsudin, 2021). Hal tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik sebab dengan adanya komunikasi dan hubungan yang baik antara peserta didik dan guru dibangun maka akan berpengaruh pada pembelajaran, karena jika hubungan baik terus terjalin peserta didik anak merasa senang dengan pembelajaran yang diberikan dan hal itu baik pada proses pembelajaran dan dapat memudahkan tercapainya

tujuan pembelajaran dengan lebih mudah.

Sejalan dengan pendapat Agustina (dalam Fauzi & Mustika, 2022) Peran guru dalam memfasilitasi belajar peserta didik dengan menyediakan beberapa media pembelajarn, sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin. Guru sebagai fasilitator juga memberikan pelayanan dalam memudahkan kegiatan pembelajaran (Muadzin, 2021). Maka dapat kita pahami dalam mencapai tujuan pembelajarn guru haruslah kreatif dalam memanfaatkan apapun yang ada disekitar bahkan jika tidak ada maka guru harus menyediakan sebagai penunjang pebelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai (Triandana, 2023).

Pengemabangan pembelajaran, peran pendidik sebagai kunci dalam menentukan keberhasilan pebelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dirancang (Srirahmawati, 2021). Sebagai pendidik yang professional, diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pebelajaran (Wahyuni dkk., 2021). Jadi pendidik disini menjadi

sentral yang sangat penting dalam ketercapain pembelajaran dengan mengembangkan perangkat. Sehingga pendidik harus menguasai kemampuan dalam mewujudkan perangkat pendidikan (Ikhsani & Alfiansyah, 2023).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil anasis penelitian di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa peran guru sangatlah penting, guru memiliki tanggung jawab memberikan stimulus kepada peserta didik dan menginspirasi, memotivasi dan membimbing dalam menumbuhkan keinginan peserta didik menjadi lebih baik pada prosesn pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, guru mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka serta memastikan seluruh peserta didik memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk mengoptimalkan belajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hambatan yang dirasakan guru diantaranya kesulitan dengan konsep kurikulum merdeka. Salah satu hambatan ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik.

Perlunya pelatihan yang sistematis teratur tidak hanya kepala sekolah saja yang ikut dalam pelatihan tetapi guru sebagai pendidik juga harus melakukan pelatihan secara langsung agar lebih memahami konsep pada program kurikulum merdeka. Apabila guru tidak memahami dengan jelas maka dalam pengimplementasiannya sulit. Sebab kurikulum ini lebih banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik pada saat proses berjalannya pembelajaran dan dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik, dan mengasah minat dan semangatnya, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemaksimalnya dalam pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Guru memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan kondusif memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengekspresikan diri setiap individu peserta didik. Serta membangun hubungan yang erat dengan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna apabila proses

pembelajarannya tidak hanya satu arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Sari, D.P. & Warlizasusi, J. (2024). Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. *lain Curup.ac.id*
- Agus, P. (2019). Pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 dan dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Amril, M., & Panggabean, W. T. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114–3122.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif [Software]. CV Jejak.
- Anggreta Fauzi, S., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Koseling*.
- Arfandi, A., & Aso Samsudin, M. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia*.
- Darman, R. A. (2021). Telaah Kurikulum. *Guepedia*.
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam

- Perspektif Filsafat Konstruktivisme. TSAQOFAH, 3 (2), 194–202.
- Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Orientasi Kurikulum Merdeka: Hambatan Belajar Matematika dalam Capaian Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1162–1173.
- Iramdan, I., & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Izzuddin, H. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Banyak Dikritik tapi Punya Sisi Menarik, Siswa Ngantuk Boleh Istirahat di Luar.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210.
- Jannah, M. (2019) Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Jeftin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.
- Jebia, F. K. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Paud Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggara.
- Kemendikbudristek, K. (2022). Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel! Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel#:~:text=%E2%80%9CNah%20pada%20saat%20ini%20kurikulum,peluncuran%20Kurikulum%20Merdeka%20secara%20daring.>
- Batubara, K. (2021). Perencanaan Kurikulum. *Jurnal Annual Conference On Islamic Education Management*.
- Mayyisi Ikhsani, N., & Alfiansyah, I. (2023). Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasi*.
- Maryani, Ika, & Fatimawati, Laila. (2018). Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Deepublish.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130–138.
- Muadzid, A.M.A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Annaba'STIT Muhamadiyah Paciran*, 7(2), 171-186
- Nur Fajria, F. (2022). Kurikulum Merdeka. BDK Palembang Kementerian Agama RI. <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/artikel/kurikulum-merdeka>
- Nurkholis, M., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis AlQuran (BTQ) Sistem Kuttab dan Relevansinya pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kuttab Nurassalam Cikoneng Kabupaten

- Ciamis Tahun 2018. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- Rahayu, Y. (2023). Problematika Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3176–3187.
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.
- Sephiana, S. (2021). Manajemen Kurikulum.
- Srirahmawati, I. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompu Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 114-123.
- Suratno, J. (2023) *Curriculum In Development*. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1).
- Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, A., & Alzaber, A. (2021). Pelatihan pengembangan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Communiyyt Education Engagement Journal*.
- Zainuri, A., Yunita, Y., Wijaya, W., Purnamasari, A., & Meyrinda, J. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 29-43.